

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Belajar Dan Hasil Belajar

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, dimana di dalamnya termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan dan perkembangan globalisasi. Sehingga dengan belajar seseorang siap menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, pendapat tersebut didukung oleh penjelasan.

Slameto (2013: 2) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Perubahan yang dimaksud harus relatif permanen dan tetap pada untuk waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan teori-teori belajar. Kebutuhan akan teori adalah hal yang penting. Untuk itu pemahaman tentang konsep- konsep dan prinsip-prinsip yang bersifat teoritis dan telah diuji melalui eksperimen sangat dibutuhkan. Kebutuhan akan hal tersebut melahirkan teori belajar. Teori belajar berhubungan dengan psikologi terutama berhubungan dengan situasi belajar. Teori belajar bersifat deskriptif dalam membicarakan proses belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa baik itu kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan.

Menurut Hamalik (2006: 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan, Sudjana (2004: 22) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian hasil belajar adalah proses akhir dari pikiran dimana hal tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih terarah. Setiap siswa pada dasarnya menginginkan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Namun, pada fakta di lapangan tidak sedikit pula siswa yang mengalami kegagalan.

Menurut Slameto (2013: 54 - 72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, seperti.
 - a. Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada dari luar individu yang sedang belajar.
 - a. Faktor keluarga, merupakan lingkungan utama dalam proses belajar.
 - b. Faktor sekolah, lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis.
 - c. Faktor masyarakat.

Fokus perhatian pada faktor-faktor di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan tidak terkesan membosankan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman ini memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Menurut Lie (2004: 8) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa.

Nunuk dan Leo menegaskan (2012: 80) bahwa pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan ini disebut saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui.

- 1) Saling ketergantungan mencapai tujuan
- 2) Saling ketergantungan melaksanakan tugas
- 3) Saling ketergantungan bahan atau sumber
- 4) Saling ketergantungan peran
- 5) Saling ketergantungan hasil atau hadiah.

Pembelajaran kooperatif ini siswa tidak hanya belajar dari guru saja, tetapi dari sesama siswa juga. Sehingga informasi dan pengetahuan siswa tidak hanya di dapat dari guru saja melainkan dari sesama teman dengan begitu siswa yang kurang memahami materi yang di sampaikan oleh guru bidang studi siswa dapat memahaminya atau menanyakan kembali kepada sesama teman. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebenarnya dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di beberapa aspek.

Namun, keberhasilan tersebut juga tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilakukan dan interaksi yang terjadi antar siswa akan lebih intensif.

Sugiyanto (2009: 6) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu adalah.

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Interaksi tatap muka
- 3) Akuntabilitas individu
- 4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Melalui elemen-elemen yang positif ini diharapkan siswa mampu meningkatkan interaksi antar individu dan membangun sifat positif sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Terdapat lima tahapan model *cooperative learning* yaitu.

- 1) Mengklarifikasikan tujuan
- 2) Mempersentasikan informasi atau mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar
- 3) Membantu kerja kelompok belajar
- 4) Mengujikan berbagai materi
- 5) Memberikan materi (Isjoni, 2010: 115)

Berdasarkan beberapa tahapan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap siswa sekaligus menuntut kesadaran dari siswa untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada siswa yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas

pelaksanaan pembelajaran kooperatif khususnya berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok.

Selanjutnya Nunuk & Leo (2012: 81) juga menegaskan berbagai manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- b. Melatih kepekaandiri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- c. Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- d. Meningkatkan motivasi belajar, minat belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
- e. Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Ada banyak keuntungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif, selanjutnya Nunuk & Leo (2012: 83) mengemukakan.

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa.
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k. Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat yang dirasakan lebih baik.

Pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, mudah untuk bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS Terpadu, serta untuk melatih siswa bekerja sama dan aktif dalam metode pembelajaran kooperatif. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan *Make A Match* siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, saling mengisi kekurangan dengan siswa lain, dan menghargai perbedaan yang ada.

Menurut Sanjaya (2010: 206), pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila.

1. Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.
2. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
3. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
4. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
5. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum efektif atau belum maksimal jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa lebih aktif dalam interaksi antar kelompok sehingga siswa lebih terpacu dan berminat dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Manfaat-manfaat model pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) adalah.

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antar pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi.

Pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat untuk guru dan peserta didik. Manfaat positif yang timbul dari siswa tersebut dapat mendorong siswa untuk meningkatkan minat belajarnya sehingga pembelajaran atau interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak monoton. Berdasarkan beberapa manfaat tersebut dapat di artikan siswa dapat sukses dan dapat mengurangi aspek negatif yang terjadi di dalam diri atau di lingkungan tempat mereka belajar.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Menurut Huda (2014: 224) model pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah Model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Guru memberikan kesimpulan.
9. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
10. Guru menutup pembelajaran.

Dari langkah – langkah model pembelajara tersebut sangat terlihat bahwa model pembelajaran *Talking Stick* sangat menarik bagi siswa dan dapat meningkatkan aktivitas serta dapat menjalin hubungan yang lebih dekat antara guru dan murid pada sesi tanya jawab. Saat sesi tanya jawab berlangsung guru secara tidak langsung dapat mengamati kemampuan masing-masing peserta didiknya. Setelah melihat langkah-lagkah tersebut terdapat kelemahan dan kelebihan dari model pembelajran *Talking Stick*.

Sedangkan Huda (2014: 225) terdapat kelemahan dan kelebihan model pembelajaran *talking stick* diantaranya adalah.

Kelebihan.

- a. Menguji kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti semua rangkaian pembelajaran tersebut.
- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan.
- c. Agar lebih giat belajar.

Kekurangan.

- a. Siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini.
- b. Membuat siswa senam jantung.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Menurut Isjoni (2010: 77) strategi *Make A Match* dapat dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sobry berpendapat bahwa (2014: 128) model mencari pasangan ini sangat bagus untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, model ini digunakan dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan

Adanya model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*Make A Match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Model mencari pasangan (*Make A Match*) juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas. Model Pembelajaran *Make A Match* artinya model pembelajaran Mencari

Pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make A Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Model pembelajaran ini mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Komalasari, 2010: 85).

Langkah langkah Model Pembelajaran *Make A Match* menurut Lorna Curran(Komalasari, 2010: 85) adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan/penutup

Berdasarkan langkah – langkah tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat melatih siswa untuk berpikir cepat secara individu karena dituntut bertanggung jawab untuk menemukan pasangannya dalam tenggang waktu tertentu. Model pembelajaran ini dapat di terapkan di semua mata pelajaran dan semua materi pelajaran karena model pembelajaran ini bersifat terbuka. Adapun kelemahan dan kelebihan dari model – model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah sebagai berikut :

Adapun kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) Huda (2014: 253) adalah sebagai berikut.

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsure permainan, maka model pembelajaran ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) adalah sebagai berikut :

1. Jika model pembelajaran ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal penerapan model pembelajaran ini, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan model pembelajaran ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan. (Huda, 2014: 253)

Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan dan jawaban yang mereka pasang telah cocok atau tidak. Demikian halnya dengan penilai, mereka juga belum mengetahui secara pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Berdasarkan situasi inilah guru memfasilitasi siswa untuk mengkonfirmasi hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang pertanyaan dan jawaban dan melaksanakan penilaian.

5. Minat Belajar

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Menurut Djaali (2008: 101) di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

Minat itu sendiri menurut Slameto (2013: 180) merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerima akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sedangkan Crow and Crow dalam Djaali (2008: 102) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Djaali (2008: 110) menjelaskan minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dibanding hal lainnya dapat pula dilakukan melalui partisipasi di dalam suatu aktivitas. Minat tersebut tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian atau di masa seseorang di dalam tahapan menjalani hidupnya. Minat dapat dibedakan menjadi 2 :

1) Minat dan Usaha 2) Minat dan Kelelahan

Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia dapat menguasai pelajaran tersebut. Pada akhirnya prestasi yang berhasil dia raih akan menambah minatnya, dan dapat berlanjut sepanjang hayat. Tingkat pencapaian kemampuan dan keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh minat siswa terhadap mata pelajaran. Siswa yang mempunyai minat dapat diharapkan akan mencapai prestasi belajar yang optimal. Minat siswa mempelajari suatu materi pembelajaran secara umum, memang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Ada siswa yang lebih tinggi minatnya dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, sementara siswa lain lebih berminat mempelajari mata pelajaran yang lain, karena suatu materi pembelajaran itu pada umumnya dipelajari bersamaan, yang berarti tidak didasarkan atas minat masing-masing individu. Oleh karena, itu guru bertugas untuk membangkitkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Sumiati dan Asra (2009: 238) menerangkan cara membangkitkan minat belajar siswa yaitu dengan berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis. Dengan mempelajari materi yang dikaitkan dengan hal itu perhatian dan motivasi yang bersifat khusus akan muncul, karna bisa jadi, materi pembelajaran yang sama namun, dikaitkan dengan kehidupan praktis akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keragaman ini setiap siswa menaruh perhatian khusus. Dengan demikian diharapkan minat untuk mempelajarinya akan meningkat.

1. Jenis-Jenis Minat

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jenis - jenis minat. Diantaranya Carl safran (dalam Sukardi, 2003) mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu.

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

2. Indikator Minat Belajar

Menurut Safari (2003: 60), indikator adalah suatu alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Ada beberapa indikator minat yang dapat dikenal atau dapat dilihat melalui proses belajar diantaranya. 1) Perasaan Senang 2) Ketertarikan Siswa 3) Perhatian Siswa 4) Keterlibatan Siswa.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Sedangkan, ketertarikan siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Berawal dari ketertarikan maka akan timbul perhatian, perhatian itu sendiri merupakan aktifitas jiwa terhadap pengamatan dengan mengesampingkan yang lain. Maka, lama – kelamaan akan mulai terlibat yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nur Afni Nopemberia (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dan Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPS	Hasil belajar IPS pada kelompok A yang memiliki hasil belajar rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran Talking Stick dengan model pembelajaran Examples non Examples, terdapat perbedaan rerata hasil belajar IPS pada kelompok B memiliki hasil belajar tinggi yang menggunakan model pembelajaran Talking Stick dengan Examples Non Examples. Dan adanya interaksi antara model pembelajaran dan hasil belajar IPS.
2.	Sriana Wasti (2013)	Hubungan Minat Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel minat belajar siswa pada mata pelajaran Tata Busana di MAN 2 Padang berada di kategori cukup baik. Dari 40 responden sebanyak 8 orang (20 %) menunjukkan hasil belajar baik, sedangkan 32 orang (80%) kurang baik. Berdasarkan analisis data tersebut, Minat belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang memiliki Koefisien korelasi (r_{xy}) yaitu sebesar 0,552 (+). Artinya, semakin baik minat belajar (X) maka semakin tinggi hasil belajar siswa (Y). Nilai t hitung (4,078) > dari t tabel (1,686) berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari minat belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran tata busana di MAN 2 Padang.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Dwi Wulan Dini (2014)	Studi Komparatif Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i> dan <i>Talking Stick</i> Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Siswa Kelas X SMA GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TP 2013/2014	Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Example Non Examples</i> dan <i>Talking Stick</i> . Penggunaan model pembelajaran <i>Example Non Examples</i> yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe <i>Example Non Examples</i> (81,60) lebih besar dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe <i>Talking Stick</i> (81,43).
4.	Yanatika Sulistyawati (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dengan Memperhatikan Minat Belajar (Studi pada Kelas X SMA Negeri 1 Negerikaton Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2011/2012)	Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

C. Kerangka Pikir

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar bergantung pada minat belajar yang dimiliki setiap siswa, siswa yang mempunyai minat dapat diharapkan akan mencapai hasil belajar yang optimal. Didukung dengan model pembelajaran kooperatif yang tidak hanya memusatkan kegiatan belajar pada guru, dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar yang optimal. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu tipe *Talking Stick* dan tipe *Make A Match*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui kedua model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah minat siswa untuk belajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

Kedua model pembelajaran ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing namun juga memiliki kesamaan yaitu menuntut keaktifan siswa dalam belajar di kelas, sehingga guru dalam model pembelajaran ini hanya bersifat sebagai moderator. Model pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya terlebih dahulu. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok menapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Jika kelompok tidak bisa menjawab maka akan diberikan hukuman. *Talking Stick* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model

pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stik* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 orang yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat, yang dalam topik selanjutnya menyiapkan dan mempersentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

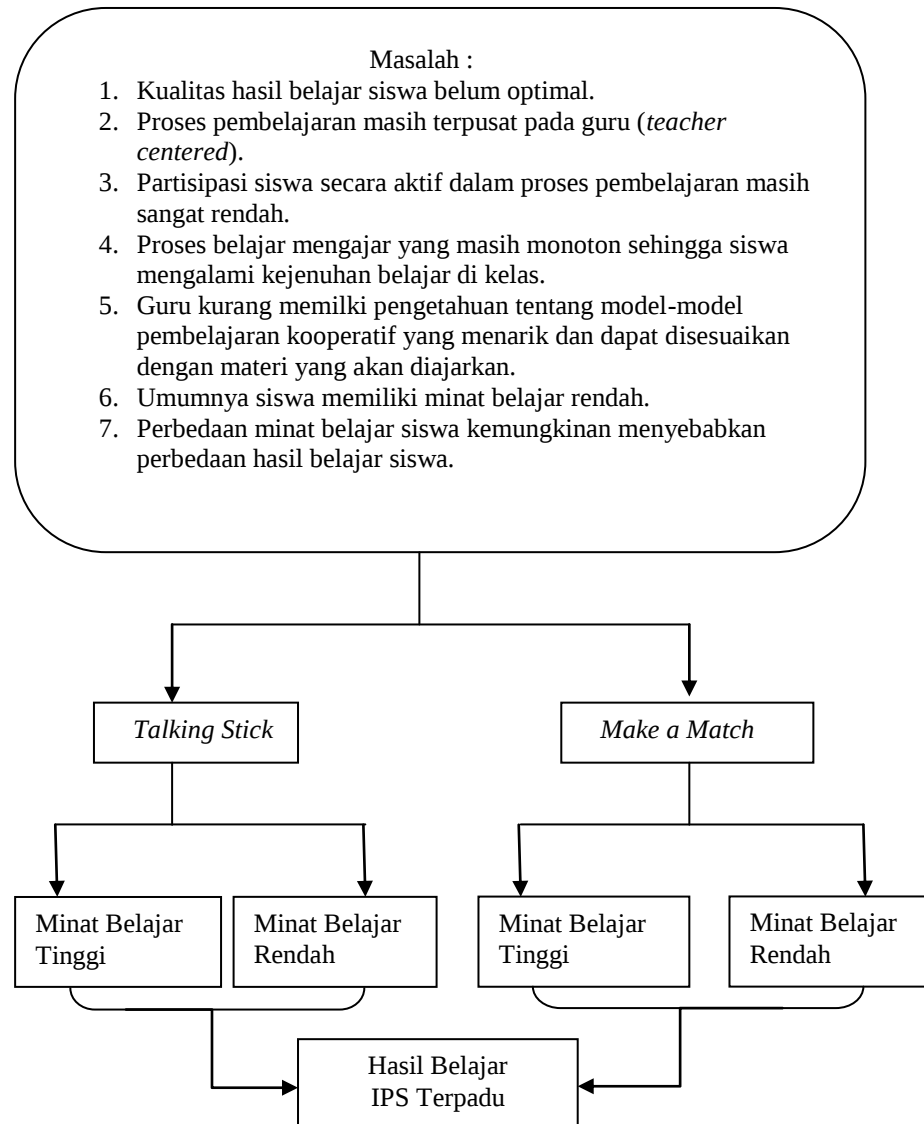
Model pembelajaran tipe *Make A Match* adalah model pembelajaran Mencari Pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *Make A Match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan. Dalam model pembelajaran *Make A Match* sebagai pembuat soal dan jawaban adalah guru. Model pembelajaran *Make A Match* akan sedikit menantang bagi siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi, namun model pembelajaran ini akan dirasa sulit bagi siswa yang memiliki hasil belajar rendah, soal yang dibuat guru akan sedikit sulit.

Karena model pembelajaran *Make A Match* adalah mencari soal dan jawaban yang tepat sesama teman. Adapun kendala dalam model pembelajaran ini adalah apabila kebetulan siswa mendapatkan soal dan jawaban yang dipegang oleh teman yang berlawanan jenis maka akan membuat mereka merasa malu untuk berpasangan. Sehingga dalam hal ini model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik diterapkan pada siswa Kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung terlebih hampir lebih dari 53% dari hasil belajar IPS Terpadu siswa yang belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah dalam pembelajaran IPS Terpadu hasil belajarnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan jika pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah maka hasil belajar IPS Terpadu akan lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick*, maka diduga terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan berkemampuan untuk menguasai materi terkadang masih kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya dan tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki minat belajar rendah akan berusaha memahami materi secara maksimal. Sedangkan bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah pada model pembelajaran *Talking Stick* akan terbantu dengan adanya pemberian bantuan secara individu dari kelompoknya ataupun guru. Sehingga siswa tersebut bisa memperoleh hasil belajar yang tinggi. Diduga hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

Berdasarkan uraian tersebut kerangka pikir penelitian ini di gambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan siswa yang menggunakan model *Make A Match*.
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran, minat belajar dan hasil belajar IPS Terpadu.